



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

**ARCA BODHISATTWA CANDRALOKESWARA
NOMOR INVENTARIS BG. 1469
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

**Dokumen Nomor : 16/TACB-BANTUL/VIII/2020
Tanggal : 12 Agustus 2020**

REKOMENDASI

ARCA BODHISATTWA CANDRALOKESWARA (BG. 1469) KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: BPCB DIY, 2013)

HASIL KAJIAN

ARCA BODHISATTWA CANDRALOKESWARA (BG. 1469) KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

I	IDENTITAS		
	Lokasi Penyimpanan	: Museum Sejarah Purbakala Pleret, Jalan Pleret, Kedaton, Pleret, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55797	
	Alamat Penemuan	: Candi Gampingan, Dusun Gampingan	
	Kelurahan	: Sitimulyo	
	Kecamatan	: Piyungan	
	Kabupaten	: Bantul	
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta	
	Koordinat	: -	
	Bahan	: Batu Andesit	
	Ukuran	Lebar	: 28 cm
		Tebal	: 26 cm
		Tinggi keseluruhan	: 76 cm
		Tinggi tokoh	: 68 cm
		Lebar tokoh	: 19 cm
		Tebal tokoh	: 18 cm
II	DESKRIPSI		
	Uraian	: <p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) digambarkan memiliki <i>sirascakra</i> (lingkaran kedewaan di belakang kepala), berdiri dalam posisi <i>tribhanga</i> di atas lapik batu memegang tangkai bunga padmā di tangan kiri serta tangan kanan dalam sikap <i>kantari-mudrā</i>, yakni tangan berada pada ketinggian yang sama dengan bahu, ibu jari dan jari manis dipertemukan serta jari telunjuk dan jari tengah diluruskan menyerupai tanduk rusa, sedangkan jari kelingking sedikit melengkung di buku-buku jarinya. Di sisi kanan bawah arca terdapat vas bunga.</p> <p>Perhiasan arca <i>kiritamakuta</i>, hiasan di atas kedua telinga (<i>karnapusha</i>), sepasang anting (<i>kundala</i>), kalung pendek (<i>upagriva</i>), kalung yang menjuntai hingga dada (<i>hara</i>),</p>	

		gelang pada kedua lengan atas (<i>bahuvalaya</i>), dua gelang pada pergelangan tangan (<i>kankana</i>), serta tali pinggang (<i>udarabandha</i>).
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi utuh dan terawat.
	Sejarah	: <p>Agama Buddha diketahui telah berkembang di Jawa pada abad ke-8. Hal ini diketahui melalui keterangan Prasasti Hampra (750 M) yang ditemukan di Salatiga. Prasasti tersebut mengabarkan tentang pendirian tanah perdikan untuk kepentingan bangunan keagamaan bercorak Buddha oleh Rakai Panangkaran.</p> <p>Rakai Panangkaran merupakan raja Mataram Kuno yang diperkirakan memerintah pada tahun 746 M - 784 M. Melalui Prasasti Kalasan (778 M) dan Prasasti Kelurak (782 M) yang ditemukan di Kalasan dan Candi Sewu, dapat diketahui bahwa wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa sekarang. Kedua prasasti tersebut berkaitan dengan pendirian tanah perdikan untuk bangunan keagamaan Tara dan biara Buddha, serta pekerjaan dharma di Candi Sewu.</p> <p>Dalam Prasasti Manjusrigraha (792 M) dituliskan bahwa Penerus takhta Mataram Kuno berikutnya, yakni Rakai Panaraban (784 M - 803 M), memerintahkan dilakukannya pekerjaan dharma berupa pendirian menara di Candi Sewu. Pada tahun yang sama Rakai Panaraban juga memberikan persembahan untuk biara Buddha di perbukitan Ratu Boko (Prasasti Ratu Boko 792 M). Prasasti Plaosan (Abad 9) juga menuliskan persembahan Rakai Panaraban untuk kepentingan biara Buddha Mahayana yang dibangun untuk para biksu dari Gujarat.</p> <p>Arca merupakan perwujudan atau personifikasi dari dewa dan pada umumnya ditempatkan di dalam bilik maupun relung candi. Bodhisattwa Candralokeswara merupakan salah satu perwujudan dari Bodhisattwa Awalokiteswara, yaitu Dhyani Buddha yang tercipta dari meditasi Adibuddha. Bodhisattwa Awalokiteswara juga disebut dengan Padmapani.</p> <p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) ditemukan saat dilakukan kegiatan ekskavasi di Candi Gampingan tahap I yang dilaksanakan tanggal 3 sampai dengan 10 Agustus 1995. Candi tersebut secara administratif berada di Dusun Gampingan, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Secara geografis terletak pada koordinat 110°26'10,06" Bujur Timur dan 7°50'09,50" Lintang Selatan, dengan ketinggian 56,47 m dari permukaan air laut.</p>

		<p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara ditemukan di kotak c1 pada spit 4. Di kotak yang sama, ditemukan pula <i>kala</i> dari batu putih dan struktur dinding sisi selatan. Berdasarkan posisi keletakan dan konteks temuan diduga arca tersebut merupakan arca yang menempati relung dinding sisi selatan bangunan induk. Selain Arca Bodhisattwa Candralokeswara, ditemukan pula empat deret struktur bangunan candi dari bahan batu putih, struktur stupa, Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470a) (dipinjam Museum Sonobudoyo), Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470b), Arca Dhyani Buddha Wairocana (BG. 1470c), fragmen arca Aksobhya dari keramik, sembilan keping lempengan emas, dan fragmen gerabah.</p> <p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara terdaftar dalam koleksi BPCB DIY dengan nomor inventaris BG. 1469 pada 8 April 1996.</p>
	<p>Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan</p>	<p>: Arca Bodhisattwa Candralokeswara Nomor inventaris BG. 1469 dimiliki Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikelola oleh Museum Sejarah Purbakala Pleret.</p>
<p>III KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA</p>		
	<p>Dasar Hukum</p>	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <ol style="list-style-type: none"> a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 6</p> <p>Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan c. merupakan kesatuan atau kelompok.

		<p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; b. mewakili masa gaya yang khas; c. tingkat keterancamannya tinggi; d. jenisnya sedikit; dan/atau e. jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting :	<p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) merupakan bukti arkeologis serta sejarah yang memberikan data dalam menjelaskan tentang kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Buddha di wilayah Gampingan, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.</p>
	Alasan :	<p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara Nomor Inventaris BG. 1469 Koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret memenuhi kriteria Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, berdasarkan data arkeologis, agama dan kebudayaan Hindu telah berkembang dan tumbuh subur di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10. b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni penggambaran gaya arca Hindu Buddha klasik di Indonesia. c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria: <ol style="list-style-type: none"> 1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan sudah ada masyarakat yang menganut agama Budha dalam tata kehidupan yang terstruktur. 2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, antropologi, dan sosiologi. 3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Buddha pada abad ke-8 hingga abad ke-10. d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri

		<p>suatu bangsa, daerah, dan aliran keagamaan tertentu, yakni umat Buddha di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara Nomor Inventaris BG. 1469 Koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret memenuhi syarat Benda Cagar Budaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Buddha; bersifat bergerak; dan merupakan kesatuan dengan arca-arca beraliran Buddha yang juga ditemukan di Candi Gampingan. <p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten karena secara kontekstual berhubungan dengan Candi Gampingan; mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10; -; Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) sedikit jenisnya di Kabupaten Bantul; dan/ atau Hingga saat ini Arca Bodhisattwa Candralokeswara (BG. 1469) merupakan satu-satunya Arca Bodhisattwa Candralokeswara yang ditemukan di Kabupaten Bantul.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Arca Bodhisattwa Candralokeswara Nomor Inventaris BG. 1469 Koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret ditetapkan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

**ARCA BODHISATTWA CANDRALOKESWARA
NOMOR INVENTARIS BG. 1469
KOLEKSI MUSEUM SEJARAH PURBAKALA PLERET**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal :

ANALISIS BODHISATTWA CANDRALOKESWARA

Hierarki sistem panteon dalam agama Buddha terdiri atas Adhibuddha, Dhyani Buddha, Bodhisattwa, dan Manusi buddha. Adhibuddha adalah dewa tertinggi yang bersifat *swayambhu* atau menciptakan dirinya sendiri dan ada sebelum dunia dan seisinya ada. Dari Adhibuddha lah Dhyani Buddha berasal. Dhyani buddha disebut juga *tathagata*, yaitu emanasi Adhibuddha yang berkedudukan di nirwana karena telah mencapai kesempurnaan ilmu tertinggi, sehingga terbebas dari samsara.

Bodhisattwa adalah ikon yang telah mencapai pengetahuan tertinggi sehingga ia berhak masuk nirwana, namun memilih menunda masuk ke nirwana karena berbelas kasih menolong semua makhluk agar mendapatkan pencerahan. Bodhisattwa diizinkan memiliki kekuasaan, kemewahan, serta istri sehingga dalam pengarcannya dicirikan memakai pakaian dan perhiasan kebangsawanan serta mahkota. Bodhisattwa berkedudukan di *Swarga Tushita* yang merupakan tempat menunggu sebelum diturunkan ke dunia sebagai Manusi Buddha.

Manusi Buddha adalah Bodhisattwa yang mengabdikan dirinya di dunia untuk menyelamatkan segala makhluk. Salah satunya adalah Sakyamuni (orang bijak dari dinasti Sakya), sebutan bagi Siddharta Gautama putra raja Kerajaan Kapilawastu di perbatasan India dan Nepal.

Di Indonesia, dikenal tiga jenis aliran agama Buddha, yakni Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana. Aliran Hinayana mengajarkan umatnya untuk berupaya memperoleh pencerahan melalui upaya individu, sedangkan Mahayana menitikberatkan pada upaya membantu semua makhluk mencapai pencerahan dengan menjadi bodhisattwa, sehingga disebut bodhisattwayana. Aliran Tantrayana atau Tantrisme adalah tahapan lebih lanjut dari Mahayana yang bersifat esoterik. Aktivitas sekte ini menitikberatkan kepada praktek-praktek ritual, berbeda dengan Buddhisme umum yang menitikberatkan pada meditasi atau *samadi*.

Aliran Hinayana berkembang di Indonesia pada abad ke-7 sebagai aliran dominan dan menjadi agama negara pada masa itu. Aliran Hinayana kemudian tersisih oleh aliran Mahayana yang berkembang kemudian menggantikan aliran Hinayana menjadi agama negara. Aliran Tantrayana baru berkembang pada masa berikutnya.

Dhyani Buddha Candralokeswara merupakan salah satu perwujudan dari Bodhisattwa Awalokiteswara yaitu Dhyani Buddha yang tercipta dari meditasi Adibuddha. Bodhisattwa Awalokiteswara juga disebut dengan Padmapani. Dhyani Buddha Candralokeswara sebagai Awalokiteswara atau Padmapani merupakan Bodhisattwa yang paling terkenal. *Sakti* atau pasangan dari Awalokiteswara Tara. Tempat kediamannya ialah Potalaka yang terletak di selatan di dekat Amarawati. Simbolnya ialah *aksamala* (tasbih) dan *padma* (bunga teratai). Awalokiteswara dikisahkan mengalami reinkarnasi sebanyak 333 kali untuk menyelamatkan umat manusia.

Menurut kitab *Guna Karawlavvyaha*, Padmapani dalam bentuk Avalokiteswara berperan dalam penciptaan dunia keempat. Disebutkan bahwa melalui bahunya terlahir Brahma, melalui kedua matanya terlahir bulan dan matahari, melalui mulutnya terlahir udara, melalui giginya terlahir Saraswati, melalui perutnya terlahir Waruna, melalui lututnya terlahir Laksmi, melalui pusarnya terlahir air, serta melalui akar rambutnya terlahir Indra dan para dewata.

ANALISIS DAFTAR REFERENSI

- Azzah, Zaimul dkk (ed.). 2009. *Dewa – Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Gupte, R. S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhist, and Jains*. D. B. Taraporevala Sons & Co Private Ltd: Bombai.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Romli dkk, Mohammad. 1996. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Gampingan Tahap I, Gampingan, Sitimulyo, Piyungan, Bantul*. Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Indonesia 2*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius